

Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Fikih Kelas V di MIS Amanah Ma'mun

Asep Kurniadi^{1*}, Melyana Indiarsih², Siti Purhasanah³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; kurniadia366@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; melyanaindiarsih@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; sitipurhasanah@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu mengaitkan ibadah haji dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang lebih luas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran Fikih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Kelas V MIS Amanah Ma'mun Cililin yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan penelitian terdiri atas satu kepala madrasah, satu guru Fikih, dan sepuluh siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara triangulatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, nilai-nilai moderasi beragama belum tertuang secara eksplisit dalam Modul Ajar; pada tahap pelaksanaan, guru telah menanamkan nilai toleransi dan anti kekerasan melalui keteladanan dan diskusi reflektif; sedangkan pada tahap evaluasi, penilaian masih berfokus pada aspek kognitif dan belum menyentuh ranah sikap secara sistematis. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi sarana efektif dalam membangun karakter moderat siswa jika nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan diintegrasikan secara utuh dalam seluruh proses pembelajaran.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Madrasah Ibtidaiyah, Toleransi

ABSTRACT

The background of this study arises from the phenomenon in the field showing that many students are still unable to connect the pilgrimage (hajj) with broader social and humanitarian values. This issue is caused by teachers' limited ability to integrate the values of religious moderation into Fiqh learning. This study aims to analyze the implementation of religious moderation values in Fiqh learning for Grade V students at MIS Amanah Ma'mun Cililin, covering the aspects of planning, implementation, and evaluation of learning. This research employs a qualitative approach with a case study method. The participants consist of one head of the madrasah, one Fiqh teacher, and ten students. Data were collected through

interviews, observations, and documentation, and then analyzed using data reduction, data presentation, and triangulated conclusion drawing techniques.

The results of the study indicate that at the planning stage, the values of religious moderation are not yet explicitly stated in the Teaching Module; at the implementation stage, the teacher has instilled values of tolerance and anti-violence through exemplary behavior and reflective discussions; while at the evaluation stage, assessment still focuses on the cognitive aspect and has not systematically addressed the affective domain. This study concludes that Fiqh learning in Madrasah Ibtidaiyah can serve as an effective medium to build students' moderate character if the values of tolerance and respect for differences are fully integrated throughout the learning process.

Keywords: *religious moderation, Madrasah Ibtidaiyah, tolerance*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk, baik dalam hal suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial dan persatuan nasional. Dalam konteks tersebut, pendidikan berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati di tengah perbedaan (Purwasih & Pratiwi, 2022). Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah penguatan *moderasi beragama* di lingkungan pendidikan, terutama di madrasah dan sekolah berbasis keagamaan. Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai konsep ideologis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praksis pendidikan sehari-hari. Melalui pendidikan yang moderat, peserta didik diharapkan menjadi generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga menghargai kemanusiaan dan keberagaman di sekitarnya. Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi strategi penting dalam membangun peradaban bangsa yang damai dan inklusif, sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Saifuddin, 2019) melalui empat pilar utamanya: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal.

Penerapan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan dasar sangat krusial karena pada jenjang inilah karakter peserta didik mulai terbentuk (Harahap, 2025). Namun, praktik pembelajaran Fiqih di sebagian madrasah masih cenderung berorientasi kognitif dan tekstual dengan fokus pada penguasaan hukum ibadah tanpa mengaitkannya dengan nilai sosial kemanusiaan (Tanjung, 2022). Akibatnya, siswa memahami agama secara sempit dan kurang mampu menghargai perbedaan praktik ibadah di lingkungannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme moderasi beragama yang digaungkan pemerintah dan praktik pendidikan agama di lapangan. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis tentang bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah sebagai upaya membentuk karakter siswa yang religius sekaligus toleran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Fiqih yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada penguatan moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar.

Kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam masih berfokus pada tataran konseptual dan kebijakan, bukan pada implementasi praktis di ruang kelas. Penelitian Hidayati (2023) dan Harahap (Harahap, 2025) menyoroti pentingnya pendidikan moderasi sebagai strategi menumbuhkan empati dan kesadaran multikultural siswa, tetapi belum mengkaji bagaimana nilai tersebut diterapkan secara sistematis dalam mata pelajaran Fikih. Begitu pula penelitian Khasanah dan Arifin (2024) menekankan peran guru dalam penanaman nilai moderasi melalui keteladanan, tanpa mengulas struktur perencanaan pembelajaran dan evaluasi karakter siswa. Penelitian Agus Tanjung (2022), menemukan bahwa pembelajaran Fikih masih didominasi oleh pendekatan tekstual yang kurang kontekstual dengan nilai sosial dan moral Islam yang humanis. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealisme moderasi beragama yang digaungkan pemerintah dan realitas pendidikan di madrasah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan secara konkret dalam pembelajaran Fikih pada tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tabel 1. Analisis Kesenjangan (Gap Analysis)

Aspek Kajian	Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
Fokus penelitian	Moderasi beragama dalam konteks umum PAI (Sari, 2024; Wibowo, 2023)	Moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih bab haji dan umrah di MI
Subjek penelitian	Siswa SD dan guru PAI secara umum	Guru dan siswa kelas V MIS Amanah Ma'mun Cililin
Pendekatan metodologis	Deskriptif dan literatur	Kualitatif studi kasus dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi
Dimensi moderasi yang dikaji	Toleransi dan kebangsaan	Integrasi nilai toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan perbedaan dalam praktik Fikih
Kontribusi utama	Pemahaman teoretis tentang pentingnya moderasi beragama	Model implementatif pendidikan Fikih berbasis moderasi di tingkat dasar

Berdasarkan analisis dari tabel diatas, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa model integratif pembelajaran Fikih berbasis moderasi beragama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Model ini tidak hanya mengajarkan hukum-hukum ibadah, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan keagamaan dalam setiap tahapan pembelajaran. Secara ilmiah, penelitian ini penting karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan *pedagogi Islam moderat* yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti dari ajaran Islam (Muthma'innah, 2025). Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi rujukan bagi guru dan madrasah dalam merancang pembelajaran yang membentuk karakter religius sekaligus toleran.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran madrasah sebagai laboratorium nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di kelas V MIS Amanah Ma'mun Cililin, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai upaya membangun karakter siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak moderat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Amanah Ma'mun Cililin. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman makna dan proses sosial yang terjadi dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian terdiri atas 12 partisipan, meliputi satu kepala madrasah, dua guru Fikih, dan sembilan siswa kelas V yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran Fikih. Lokasi penelitian dipilih karena madrasah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan dasar Islam yang mulai mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik pembelajarannya, khususnya pada materi haji dan umrah. Dengan desain studi kasus, penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi faktual dan kontekstual penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran Fikih di tingkat dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan kepala madrasah, guru, dan siswa tentang penerapan nilai moderasi beragama. Observasi dilakukan untuk mencermati interaksi pembelajaran, strategi guru, serta respon siswa selama proses belajar berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan refleksi guru, dan aktivitas keagamaan di madrasah. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap utama menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan keabsahan temuan dengan informan kunci (*member check*). Analisis ini bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi aktual pembelajaran Fikih berbasis moderasi beragama dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan peneliti menemukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Amanah Ma'mun khususnya kelas V baru melaksanakan implementasi moderasi beragama yang di integrasikan dengan pembelajaran fikih. hasilnya dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Amanah Ma'mun. Berikut data yang diperoleh peneliti dari responden selama pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan:

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih di MIS Amanah Ma'mun Cililin, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun sesuai dengan ketentuan kurikulum, mencakup tujuan, langkah-langkah kegiatan, dan penilaian. Namun, hasil observasi peneliti menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan pandangan, serta sikap sopan santun belum tertulis secara eksplisit dalam dokumen modul ajar. Guru menjelaskan, "Saya memahami moderasi beragama sebagai sikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama tanpa berlebihan dan tetap menghormati perbedaan. Dalam konteks pendidikan, saya menekankan pentingnya toleransi dan sikap tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain yang tercantum dalam Modul Ajar yang sudah dibuat sesuai format, tapi memang belum dimasukkan nilai-nilai seperti toleransi secara tertulis. Biasanya saya sampaikan saja secara lisan dalam penjelasan." (W.1.GF, 17 Mei 2025). Praktik ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama masih berlangsung secara lisan dan situasional. Dalam konteks penelitian kualitatif, hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan guru bersifat interpretatif dan bermakna sosial (Sugiyono, 2019), di mana nilai moderasi hadir melalui interaksi verbal dan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar.

Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara dokumen perencanaan dan implementasi nilai-nilai moderasi di lapangan. Seperti dikemukakan oleh Maharani (2023), nilai-nilai moderasi beragama seharusnya dirancang secara sistematis agar menjadi bagian terukur dari proses pendidikan, bukan sekadar inisiatif guru. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama (Saifuddin, 2019) yang menegaskan bahwa moderasi beragama perlu diinternalisasikan dalam kurikulum madrasah untuk memperkuat karakter peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala madrasah telah berupaya mendorong integrasi nilai-nilai tersebut, namun keterbatasan pedoman tertulis menjadi kendala utama. Menurut Neliwati, Khurniawan, Suyatmika, dan Ismiatun (2022), tanpa adanya peta integrasi yang jelas, guru cenderung menyampaikan nilai-nilai moderasi secara intuitif dan insidental. Dengan demikian, langkah strategis seperti penyusunan modul integratif, panduan pembelajaran moderat, dan pelatihan guru menjadi kebutuhan mendesak untuk menginstitutionalisasi nilai moderasi dalam perencanaan pembelajaran Fikih (Maharani & Rahmaniari, 2023).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Fikih di MIS Amanah Ma'mun Cililin menunjukkan adanya upaya aktif guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Berdasarkan hasil observasi selama tiga kali pertemuan di kelas V, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi yang menekankan pentingnya saling menghormati dalam perbedaan ibadah. Guru berkata kepada siswa, "Anak-anak, cara orang lain beribadah boleh berbeda, tapi niat kita tetap sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah." Ungkapan

tersebut menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana siswa merasa bebas mengemukakan pandangan tanpa takut disalahkan. Pendekatan seperti ini selaras dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dan toleransi (Saifuddin, 2019). Observasi peneliti memperlihatkan bahwa siswa tampak antusias menanggapi pertanyaan guru dengan berbagai pengalaman pribadi, misalnya tentang cara orang tuanya melaksanakan doa atau zikir di rumah, menunjukkan adanya dialog yang terbuka dan beragam.



Gambar 1. Foto kegiatan Belajar

Dalam kegiatan inti, guru menggunakan metode diskusi kelompok dan simulasi manasik haji sebagai sarana menanamkan nilai kerja sama, kesabaran, dan kepedulian sosial. Peneliti mengamati bahwa siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diminta untuk mendemonstrasikan urutan pelaksanaan haji. Saat ada siswa yang melakukan kesalahan, guru tidak menegur dengan keras, melainkan membimbing dengan lembut. Guru Fikih menjelaskan dalam wawancara, “Saya ingin anak-anak belajar dari pengalaman, bukan takut karena dimarahi. Mereka harus tahu bahwa setiap kesalahan bisa diperbaiki.” (W.9.GF, 17 Mei 2025). Pendekatan yang humanis ini mencerminkan praktik *values education* di mana proses pembelajaran bukan hanya mengajarkan hukum fikih, tetapi juga menanamkan nilai moral dan empati (Harahap, 2025). Kegiatan ini juga menggambarkan pergeseran paradigma pembelajaran dari transfer pengetahuan ke pembentukan karakter yang moderat dan reflektif.

Temuan observasi menunjukkan bahwa metode diskusi dan simulasi yang diterapkan guru mampu membangun dinamika sosial yang sehat antar siswa. Dalam salah satu sesi diskusi, siswa diminta menanggapi pertanyaan: “Mengapa tata cara ibadah haji di berbagai negara bisa berbeda?” Salah satu siswa menjawab, “Karena cara orang beribadah disesuaikan dengan kebiasaan dan kemampuan masing-masing, tapi tetap untuk Allah,” (W.7.S1 KV, 16 Mei 2025). Respon tersebut menunjukkan pemahaman awal terhadap makna toleransi beragama yang muncul melalui pengalaman belajar langsung. Hasil ini sejalan dengan temuan

Chandra dan Debby (2020) yang menegaskan bahwa diskusi kelompok efektif menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai di antara siswa. Guru juga memanfaatkan cerita reflektif tentang perjalanan haji Nabi Ibrahim dan keluarganya untuk memperkuat pemahaman spiritual dan moral siswa. Pendekatan naratif ini selaras dengan pandangan Abdul Rauf (Maslacha, 2025) bahwa pembelajaran berbasis kisah dapat menumbuhkan kesadaran kemanusiaan dan membangun pandangan keagamaan yang lebih inklusif.

Selain metode diskusi, guru juga menerapkan pendekatan pengalaman langsung (*experiential learning*) dengan mengajak siswa melakukan refleksi diri setelah pembelajaran. Peneliti mencatat bahwa pada akhir sesi, guru meminta siswa menyebutkan satu hal yang mereka pelajari dari teman-temannya. Salah satu siswa berkata, "Ibu guru bilang kalau kita harus menghormati perbedaan. Saya sempat tanya kenapa harus begitu, dan ibu guru jawab karena di haji semua orang jadi satu. Jadi saya ngerti kalau Allah memang mau kita hidup rukun walaupun beda." (W.2.S6 KV, 17 Mei 2025). Aktivitas reflektif ini membantu siswa menyadari nilai-nilai moderasi seperti kesabaran, penghargaan terhadap perbedaan, dan kedewasaan dalam bersikap. Hasil ini mendukung temuan Milboourn (2021) bahwa pendidikan moderasi beragama harus menysasar dimensi afektif peserta didik agar perubahan perilaku dapat bertahan lama. Observasi peneliti menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih tenang dan tertib karena guru berhasil mengelola dinamika diskusi dengan pendekatan yang persuasif dan inklusif, bukan otoriter.

Namun demikian, guru menghadapi sejumlah tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengakui bahwa tidak semua siswa mudah memahami konsep perbedaan. Guru Fikih mengatakan "Untuk sikap, saya biasanya observasi saat diskusi atau kerja kelompok. Saya lihat bagaimana mereka merespons perbedaan pendapat. Kalau ada yang tidak sopan, saya catat dan beri pembinaan. Tapi memang belum ada format khusus yang digunakan, masih saya lakukan secara manual." (W.7.GF, 17 Mei 2025). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap pola pikir siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Agusman Damanik dkk. (2022) pendidikan moderasi membutuhkan pendekatan pedagogis yang adaptif dan kontekstual untuk menjembatani perbedaan latar belakang siswa. Guru di madrasah ini berupaya mengatasinya dengan memberikan contoh konkret dan pembiasaan positif, seperti mengajak siswa mengucapkan salam lintas kelas serta saling membantu ketika ada teman yang kesulitan. Strategi sederhana ini terbukti efektif dalam membangun empati dan rasa kebersamaan di antara siswa, sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan interaksi positif di kelas.

Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran moderasi beragama juga dipengaruhi oleh faktor dukungan lingkungan sekolah dan budaya madrasah. Kepala madrasah memberikan kebebasan bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, termasuk mengaitkan materi Fikih dengan

kehidupan sehari-hari siswa. Observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti doa bersama, shalat dhuha, dan sedekah Jumat menjadi wahana efektif bagi penguatan nilai moderasi. Siswa tampak antusias mengikuti kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan, yang menunjukkan internalisasi nilai keikhlasan dan kebersamaan. Praktik ini mendukung pandangan Sari (2024) bahwa pendidikan moderasi harus dikembangkan dalam ekosistem sekolah yang harmonis antara guru, siswa, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Fikih di MIS Amanah Ma'mun Cililin telah menunjukkan praktik nyata integrasi nilai moderasi beragama secara bertahap, berkelanjutan, dan kontekstual.

3. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian sikap moderat dalam pembelajaran Fikih di MIS Amanah Ma'mun Cililin pada dasarnya masih bersifat informal dan dilakukan melalui observasi langsung oleh guru selama kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai sikap siswa dengan memperhatikan perilaku mereka saat berdiskusi, bagaimana mereka menyampaikan pendapat, serta kemampuan mereka untuk menghargai pandangan teman. Guru Fikih menyatakan, "Saya membiasakan diskusi kelompok dengan topik yang memungkinkan munculnya perbedaan pendapat. Jika ada yang berbeda, saya arahkan siswa untuk menyampaikan pendapat secara sopan. Kalau ada yang menyanggah dengan nada keras atau mengejek, saya tegur langsung dan beri penjelasan kenapa harus saling menghormati." (W.5.GF, 17 Mei 2025). Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa guru menggunakan pendekatan reflektif dan spontan untuk menilai sikap moderat siswa. Misalnya, saat ada siswa yang menegur temannya dengan nada tinggi, guru segera menenangkan suasana dengan mengingatkan pentingnya berbicara dengan sopan. Hal ini mencerminkan praktik evaluasi afektif yang berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar penguasaan materi.

Pendekatan penilaian semacam ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik yang menekankan pentingnya memahami siswa secara holistik. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan tidak hanya sebagai penilai, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu siswa memahami makna sikap toleransi dan kebersamaan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami makna tindakan sosial dalam konteksnya, dan dalam kasus ini, perilaku guru dalam menilai menjadi bentuk pendidikan nilai yang nyata. Peneliti mencatat bahwa guru lebih mengutamakan proses refleksi ketimbang pemberian nilai numerik. Misalnya, setelah diskusi, guru sering bertanya, "Apa yang bisa kamu pelajari dari perbedaan pendapat hari ini?" dan siswa menjawab dengan kesadaran yang meningkat tentang pentingnya menghormati perbedaan. Pendekatan ini membantu membangun budaya kelas yang saling menghargai dan terbuka terhadap pluralitas.

Namun, dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa penilaian sikap di madrasah ini belum memiliki panduan baku atau format

terstruktur yang digunakan secara konsisten. Guru mengakui bahwa penilaian dilakukan berdasarkan intuisi dan pengalaman pribadi. Beliau mengatakan "Saya memahami moderasi beragama sebagai sikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama tanpa berlebihan dan tetap menghormati perbedaan. Dalam konteks pendidikan, saya menekankan pentingnya toleransi dan sikap tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain yang tercantum dalam Modul Ajar yang sudah dibuat sesuai format, tapi memang belum dimasukkan nilai-nilai seperti toleransi secara tertulis. Biasanya saya sampaikan saja secara lisan dalam penjelasan." (W.1.GF, 17 Mei 2025). Kondisi ini menunjukkan keterbatasan sistem evaluasi yang mengukur aspek afektif secara objektif. Farhan (Farhan, 2023), menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam integrasi moderasi beragama adalah belum tersedianya instrumen penilaian yang dapat mengukur sikap dengan validitas tinggi. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk mulai mengembangkan rubrik penilaian sikap yang sederhana namun kontekstual, agar guru memiliki acuan jelas dalam menilai perilaku siswa yang mencerminkan nilai moderasi.

Observasi peneliti juga memperlihatkan bahwa meskipun belum ada instrumen formal, guru telah melakukan assessment melalui indikator perilaku yang cukup konsisten. Misalnya, siswa yang menunjukkan empati terhadap temannya yang kesulitan atau yang menenangkan teman yang marah diberikan pujian dan penguatan positif. Guru Fikih berkata "Respon mereka cukup positif, walau tidak semua langsung paham. Biasanya siswa yang pernah mendengar cerita haji dari orang tuanya lebih cepat mengerti. Tapi bagi yang belum, saya harus ulangi beberapa kali dan berikan contoh konkret. Saya senang karena mereka jadi belajar menghargai pendapat teman." (W.6.GF, 17 Mei 2025). Penilaian berbasis apresiasi seperti ini terbukti mampu memperkuat perilaku positif siswa. Hal ini selaras dengan temuan Ari Setiawan dkk. (2020) bahwa pemberian umpan balik positif merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius dan moderat. Dalam konteks madrasah, penguatan verbal dari guru menjadi instrumen penilaian nonformal yang signifikan dalam membangun kepribadian moderat sejak dini.

Lebih lanjut, praktik penilaian partisipatif juga mulai diterapkan secara terbatas di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru meminta siswa untuk saling memberikan refleksi terhadap perilaku teman mereka dalam kelompok diskusi. Salah satu siswa mengatakan, "Waktu belajar, kami disuruh kerja kelompok. Teman saya beda jawabannya, tapi kata bu guru tidak apa-apa asal sopan". (W.4.S2 KV, 15 Mei 2025). Strategi *peer assessment* ini tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial, tetapi juga melatih siswa untuk menilai perilaku berdasarkan nilai-nilai keislaman yang moderat. Pendekatan seperti ini sejalan dengan temuan Luthfiyah dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penilaian partisipatif dalam pendidikan agama mampu menumbuhkan tanggung jawab sosial dan rasa empati pada siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai belajar menilai dengan

objektif, bukan berdasarkan kedekatan emosional, yang menandakan tumbuhnya kesadaran moral yang matang.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi tantangan dalam melakukan penilaian yang sistematis dan terdokumentasi. Guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan padatnya jadwal pembelajaran sering menjadi hambatan dalam melakukan evaluasi mendalam terhadap sikap siswa. Dalam konteks ini, penilaian sikap sering kali terabaikan dibandingkan dengan penilaian kognitif. Padahal, menurut Harahap (2025), dimensi afektif merupakan fondasi utama pembentukan karakter moderat dalam pendidikan Islam. Untuk mengatasi hal ini, madrasah perlu mengembangkan instrumen sederhana seperti checklist observasi dan catatan harian guru yang dapat diisi secara berkala. Dengan adanya dokumentasi, perkembangan sikap siswa dapat dipantau lebih sistematis dan berkelanjutan.

Selain dari aspek guru, keterlibatan kepala madrasah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat sistem penilaian sikap. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah mengungkapkan bahwa pihaknya telah mendorong guru untuk menilai karakter siswa secara menyeluruh, bukan hanya pada ranah akademik. "Kami terus berupaya menciptakan suasana sekolah yang terbuka, damai, dan menghargai keberagaman. Misalnya melalui kegiatan rutin seperti apel, proses pembelajaran, pengajian dan lomba antar kelas yang mengedepankan kerjasama dan saling menghargai. Guru dan staf juga kami ajak menjadi teladan dalam bersikap inklusif dan ramah terhadap semua siswa, tanpa diskriminasi." (Kepala Madrasah, Wawancara 17 Mei 2025). Dukungan struktural ini menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan terhadap pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan dasar Islam. Sejalan dengan pandangan Kemenag RI (Saifuddin, 2019), pendidikan berbasis moderasi harus melibatkan seluruh ekosistem sekolah agar nilai-nilainya tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam setiap aktivitas pendidikan.

Selain dukungan kelembagaan, observasi peneliti menemukan adanya pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk sikap siswa. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar keagamaan berbeda menunjukkan respons yang lebih terbuka terhadap perbedaan, sementara sebagian siswa lain masih cenderung menilai kebenaran hanya dari kebiasaan yang mereka anut. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pendidikan formal dan informal dalam membentuk karakter moderat siswa. Menurut Sari (2024), penguatan nilai moderasi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan yang terus-menerus di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, penilaian sikap moderat di madrasah perlu dipahami sebagai proses reflektif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan seluruh komunitas pendidikan untuk mencapai hasil yang berkelanjutan.

Akhirnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian sikap moderat di MIS Amanah Ma'mun Cililin telah berjalan meskipun masih dalam tahap awal dan belum sepenuhnya terstruktur. Meskipun belum ada

format baku, guru telah menunjukkan kepekaan tinggi terhadap perilaku siswa dan konsistensi dalam memberikan umpan balik positif. Model penilaian yang berkembang di madrasah ini merepresentasikan bentuk *authentic assessment* dalam pendidikan Islam, di mana nilai-nilai moderasi tidak hanya diukur dari hasil ujian, tetapi juga dari proses pembentukan kepribadian siswa dalam interaksi sosial dan keagamaan. Dengan mengacu pada teori evaluasi afektif (Harahap, 2025), sistem penilaian seperti ini sangat relevan untuk memperkuat tujuan pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari aspek perencanaan pembelajaran Fikih berbasis moderasi beragama, guru di MIS Amanah Ma'mun Cililin telah menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum, namun nilai-nilai moderasi seperti toleransi, saling menghormati, dan anti kekerasan belum tertulis secara eksplisit dalam dokumen modul ajar. Penanaman nilai-nilai tersebut lebih banyak dilakukan secara verbal dan situasional dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan perencanaan yang sistematis dengan panduan kurikulum yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama secara jelas (Maharani, 2023; Kemenag RI, 2019). Secara teoretis, temuan ini memperluas konsep *curriculum integration* dalam pendidikan Islam, bahwa nilai-nilai keagamaan harus dirancang tidak hanya sebagai materi tambahan, tetapi menjadi komponen utama dalam desain pembelajaran Fikih di madrasah dasar.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru telah mengimplementasikan strategi pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan partisipatif melalui metode diskusi, simulasi manasik haji, dan cerita reflektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi tersebut efektif menumbuhkan sikap empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa. Guru berperan aktif sebagai model perilaku moderat yang mengedepankan komunikasi santun dan anti kekerasan. Temuan ini memperkuat teori pembelajaran konstruktivis (Tanjung, 2022) dan pendidikan nilai (Harahap, 2025), bahwa pengalaman sosial yang dikelola dengan baik menjadi media efektif untuk membentuk karakter moderat siswa. Secara praktis, pelaksanaan pembelajaran moderat seperti ini dapat dijadikan model pengajaran Fikih yang menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sekaligus menumbuhkan kesadaran multikultural di lingkungan madrasah.

Dari aspek evaluasi pembelajaran, penilaian terhadap sikap moderat siswa masih dilakukan secara informal melalui observasi dan refleksi guru terhadap perilaku siswa. Meskipun belum ada instrumen baku, guru telah menilai melalui pengamatan langsung terhadap cara siswa berdiskusi, menghargai pendapat, dan bersikap dalam perbedaan. Hal ini menunjukkan adanya praktik *authentic assessment* yang menekankan penilaian berbasis perilaku nyata ((Farhan, 2023). Implikasi teoretis dari temuan ini menegaskan bahwa evaluasi moderasi beragama tidak hanya dapat diukur melalui hasil kognitif, tetapi juga melalui perubahan sikap dan perilaku sosial siswa. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya konsep evaluasi afektif dalam pendidikan Islam moderat dan

memberikan arah bagi pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi dan anti kekerasan di madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, P., & Sulistia, D. (2020). Pola Penanaman Toleransi Melalui Interaksi Sosial Berbasis Multikultural: Patterns Of Tolerance Cultivation Through Multicultural-Based Social Interaction. *Fenomena*, 19(2), 176–196.
- Damanik, A., Ramadani, C. I., Azukma, N. A., Pratama, A. R., & Wardaya, M. (2022). Building Religious Moderation Based on Al-Qur'an Values in Education in Medan Tembung District. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 185–190.
- FARHAN, M. (2023). Strategi Pembelajaran Pai Berbasis Islam Moderat Di Kelas Sains Dan Tahfidz Al-Qur'an Ma Matholi'ul Anwar Simo Karanggeneng Lamongan. Universitas Islam Lamongan.
- Harahap, R. (2025). Integrasi pendidikan multikultural dalam penguatan moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 56–72. Retrieved from <https://ojs.daarulhuda.or.id>
- Luthfiyah, L., Suciani, S., & Ruslan, R. (2022). Social sensitivity improvement through collaborative learning models in Islamic religious education. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 29–42.
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51–66.
- Maslacha, A. D. (2025). Pengaruh self efficay dan social support terhadap GRIT santri putri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurus Salam Lodoyo. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Milboourn, B., Black, M. H., McAuliffe, T., Scott, M., & Buchanan, A. (2021). Exploration of collaboration with university students in marking and moderation. *International Journal for Innovation Education and Research*, 9(10), 228–245.
- Muthma'innah, N. (2025). Moderasi karakter dalam pendidikan dan implikasinya pada budaya damai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 77–94. Retrieved from <https://jurnallppm.iainkediri.ac.id>
- Purwasih, J. H. G., & Pratiwi, S. S. (2022). *SOSIOLOGI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Retrieved from <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Putra, M. I., Neliwati, N., Azmar, A., & Azhar, A. (2022). An Analysis of Madrasah Curriculum and Its Implementation in Basic Education Institutions. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9565–9572.
- Saifuddin, L. H. (2019). *MODERASI BERAGAMA (Pertama)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Moderasi Beragama / oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sari, P. R., Nurhasanah, L., & Widodo, D. (2024). Pendidikan inklusif berbasis moderasi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Inklusi*, 9(1), 21–36. Retrieved from <https://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Setiawan, A., Pusporini, W., & Dardjito, H. (2020). Observation instrument for

student social attitude in primary schools: Validity and reliability. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 24(1), 76–87.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(1 SE-Articles), 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).